

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Otonomi daerah yang pelaksanaannya dimulai 1 Januari 2001, membawa berbagai konsekuensi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu diantaranya adalah perubahan peranan pemerintah pusat dalam hal penentuan isi pendidikan (kurikulum) di sekolah. Dimasa lalu isi atau muatan kurikulum di jenjang pendidikan dasar dan menengah sepenuhnya ditentukan oleh pusat. Akibatnya, seringkali isi atau muatan pengajaran yang diberikan di sekolah tidak sesuai dengan kondisi sekolah yang ada di berbagai daerah. Dengan akan digulirkannya kurikulum berbasis kompetensi ini diharapkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah menjadi sesuai dengan kondisi dan situasi setiap daerah.

Pada setiap implementasi suatu program pembaharuan pendidikan pada level kelas, guru memegang peranan penting dan menentukan. Begitu juga dengan implementasi kurikulum berbasis kompetensi, keberhasilannya sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru untuk melaksanakannya.

Suatu kenyataan yang sulit dibantah adalah bahwa banyak pembaharuan pendidikan pada level kelas yang berjalan tertatih-tatih justeru karena keengganan gurunya untuk melaksanakan pembaharuan. Studi yang dilakukan oleh Zamroni dkk., (1993) terhadap para guru SD, SLTP dan SLTA di Pulau Jawa menunjukkan bahwa para guru diberbagai jenjang pendidikan tersebut umumnya memiliki perilaku yang enggan untuk melaksanakan pembaharuan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Muljani A. Nurhadi dkk. (tt) dalam rangka Penyusunan Proposal Persiapan *Primary Educational Quality Improvement*

Project (PEQIP) ternyata inovasi pembelajaran melalui program CBSA belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, dan masih sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi setempat, bukan karena sistem yang dikembangkan. Kenyataan seperti ini memberikan harapan yang pesimistik terhadap keberhasilan perubahan kurikulum yang direncanakan.

Dalam mengkaji persoalan ke-enggan guru untuk melaksanakan pembaharuan, pada hakekatnya adalah mengkaji persepsi dan perasaan guru mengenai pengalaman individualnya tentang inovasi yang diimplementasikan (Hall & Rutherford, dalam Hall, 1980). Menurut Heck, dkk. (1981) inovasi sifatnya sangat pribadi, dan karenanya implementasi atau adopsi inovasi sangat ditentukan oleh kepedulian dan keahlian atau keterampilan yang dibutuhkan oleh inovasi tersebut.

Keberhasilan membentuk perilaku inovatif di kalangan guru dengan berlandaskan pembinaan terhadap sikap, perasaan, dan persepsi guru tentang inovasi atau kepedulian guru terhadap inovasi, telah teruji melalui riset yang dilakukan oleh *The Research and Development Centre for Teacher Education* yang ada di *The University of Texas* melalui model yang diberinya nama *Concern-Based Adoption Model (CBAM)*. Dengan model ini, perhatian guru terhadap inovasi pendidikan dapat ditingkatkan, para guru akan senantiasa berusaha memperbaharui pola-pola pembelajarannya, dan akan selalu mencari alternatif baru yang paling efektif bagi penyelenggaraan pembelajarannya (Zigarmi & Goldstein, 1979).

Di Indonesia perilaku inovatif di kalangan guru yang berlandaskan pembinaan terhadap sikap, perasaan, dan persepsi guru tentang inovasi atau kepedulian guru terhadap inovasi, dilakukan melalui Pusat Kegiatan Guru(PKG)

sebagaimana di ungkapkan oleh Zainal Aqib (2002:116) bahwa PKG pada dasarnya merupakan “Pusat Kegiatan Guru”, sekaligus sebagai bengkel kerja, pusat pertemuan, sarana diskusi, dan pertukaran pengalaman serta kiat pembelajaran. Pusat Kegiatan Guru (PKG) termasuk komponen gugus sekolah, di dalamnya adalah guru SD, Guru Pemandu, Tutor Inti, KKPS (Kelompok Kerja Pengawas Sekolah), KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah), KKG (Kelompok Kerja Guru), SD Inti dan SD Imbas.

Pusat Kegiatan Guru, seyogianya menyediakan bahan-bahan perbaikan pengajaran, seperti model-model program pengajaran (desain pengajaran), model alat peraga, buku-buku sumber, kurikulum, karya-karya guru, serta bahan-bahan lainnya yang dipandang sesuai bagi upaya perbaikan pembelajaran. Lebih lanjut sebagaimana yang diungkapkan oleh Zainal Aqib (2002:118) bahwa, kegiatan pelatihan dalam setiap pertemuan PKG, sebaiknya diarahkan pada kegiatan praktis yang benar-benar dibutuhkan guru di sekolah.

Kegiatan tersebut dapat berbentuk: (1) Pengembangan materi pembelajaran, (2) Pengembangan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah (Konstruktivitas), (3) Pembuatan alat bantu pengajaran, (4) Pengembangan cara penilaian formatif untuk perbaikan proses belajar mengajar, (5) Diskusi tentang masalah-masalah yang ditemukan di kelas dan masalah lain yang sesuai dengan tujuan program, (6) Pelaporan, (7) Biaya dan alat, serta (8) Tindak lanjut.

Sistem pembinaan profesional guru yang dilakukan melalui gugus sekolah seperti PKG, KKG, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan sejenisnya dikembangkan mulai tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Sistem ini merupakan langkah inovatif dalam membina profesionalisme guru dan sebagai upaya untuk mengkompensasi kekurangan pada dua cara di atas

(pendidikan dalam jabatan dan pelatihan dalam jabatan). Studi yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa pelatihan dalam pra-jabatan mampu meningkatkan kemampuan para guru. Tetapi itu saja tidak cukup, karena itu perlu ada sarana yang memungkinkan terjadinya kolaborasi antara para guru untuk berbagi pengalaman. Cara inipun masih harus diikuti dengan penguatan pada tingkat sekolah oleh kepala sekolah.

Kaitannya dengan sistem pembinaan profesional guru ini, apabila sistem gugus ini dikelola dengan baik akan dapat memberikan hasil yang baik pula. Pengalaman *Primary Education Quality Improvement Project, (PEQIP)* yaitu proyek peningkatan mutu Sekolah Dasar di enam propinsi (Aceh, Sumatera Barat, Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Utara) menunjukkan bahwa sistem ini mampu meningkatkan kemampuan dan motivasi mengajar guru yang diikuti oleh makin meningkatnya mutu pendidikan pada tataran sekolah (Supriadi, 1998).

Sejalan dengan arah dan kebijakan pembangunan pendidikan nasional menurut GBHN 1999-2004 berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004 serta kebijakan umum Mendiknas dalam Rapat Kerja Nasional tahunan diantaranya mengungkapkan:

- (1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
- (2) Meningkatkan profesionalisme guru TK dan SD dan tenaga kependidikan lainnya melalui gugus sekolah dasar yaitu, pemantapan Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), dan Kelompok Kerja Penilik/Pengawas Sekolah (KKPS), dan berbagai bentuk diklat.
- (3) Melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum yang berlaku secara nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara profesional.

Dengan demikian, maka kegiatan guru melalui KKG di Sanggar PKG yang merupakan tempat pertemuan para guru untuk merumuskan berbagai permasalahan yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasi melalui pengalaman dan pemikiran mereka secara mandiri, maka kegiatan KKG berupaya untuk memecahkan permasalahan dan menyempurnakan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Prinsip kegiatan KKG menganut prinsip musyawarah dalam arti kegiatan tersebut dilaksanakan "Dari Guru, Oleh Guru, Untuk Guru dan Siswa", (semboyan PKG, oleh Zamroni, 2000:79). Dengan demikian kegiatan ini cukup urgen untuk mengembangkan kemampuan para guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional.

Berangkat dari apa yang diuraikan di atas, pengalaman dan temuan lapangan yang selama ini dirasakan bahwa :

1. Dalam hal mengembangkan kemampuan proses pembelajaran, bahwa (1) Masih adanya guru-guru yang belum memahami arti pentingnya kurikulum (suplemen kurikulum 1999) dalam konteks dokumen kurikulum sebagai panduan pembelajaran, (2) Masih adanya guru-guru yang mempersiapkan materi pembelajaran yang dituangkan dalam satuan pelajaran mepedomani kepada buku paket/teks (c) Dampak yang terjadi bahwa masih adanya siswa kelas III, IV, V, dan VI yang belum bisa membaca dan belum mampu menerima konsep pelajaran yang ada sebagaimana yang diharapkan.
2. Kualifikasi guru, bahwa rata-rata yang ada adalah lulusan/tamatan SPG, SGO, KPG, MAN dan D-2 (Universitas Terbuka) yang saat ini sebagian besar dari mereka masih dalam proses pengembangan untuk mengikuti

pendidikan Diploma-2 (D2) melalui jalur pendidikan UT (Universitas Terbuka),

3. Masih ditemui sebagian guru yang kurang peduli dengan inovasi pendidikan dalam rangka pengembangan profesionalnya.

Untuk itu, barangkali perlu adanya pemantapan dalam perubahan pembinaan terhadap kemampuan profesional guru Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Kepala Dinas Pendidikan serta masukan-masukan masyarakat yang belum optimal dan masih memerlukan pemahaman serta pendalaman yang serius, antara lain dengan merubah:

- (1) Persepsi Kepala Sekolah yang menganggap guru sudah cukup profesional dalam melaksanakan tugasnya dan yang penting guru hadir ke sekolah.
- (2) Kepala Sekolah belum mampu menyusun program pembinaan
- (3) Masih ada "*mismatch*" antara kebutuhan pembinaan yang dituangkan oleh Kepala Sekolah dan yang dituangkan oleh Pengawas
- (4) Frekuensi pelaksanaan pembinaan kemampuan profesional yang dilakukan pengawas sangat terbatas dan selalu dalam pertemuan kelompok.

Melihat fenomena di atas, tampak masih rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum di level kelas sebagai salah satu tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Untuk itu perlu usaha-usaha yang sistematis dalam rangka meningkatkan kemampuan guru, salah satunya adalah melalui wadah PKG yang secara terorganisir dapat dikembangkan melalui kegiatan KKG Sekolah Dasar.

Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, perlu memperhatikan dua hal pokok: Pertama, melalui wadah PKG pengembangan profesional guru dalam mengembangkan kurikulum diharapkan terjadinya

peningkatan kualitas dalam pembelajaran di kelas, sehingga: (1) Proses belajar mengajar menunjukkan aktifitas tinggi, (2) Kehadiran siswa stabil 100%, (3) Daya serap terhadap pelajaran dan prestasi belajar siswa meningkat, (4) Suasana belajar mengajar menyenangkan dan mengaktifkan siswa, (5) Prosentase mengulang kelas rendah atau 0%, (6) Keterampilan membaca permulaan tuntas di kelas I. Kedua, sikap-sikap yang perlu ditumbuh kembangkan melalui pengembangan profesional guru dalam mengembangkan kurikulum antara lain: (1) Terbuka terhadap adanya pembaharuan, (2) Mau menanggapi dan menghargai pendapat orang lain, (3) Tidak mudah putus asa, (4) Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya sehari-sehari, (5) Memiliki rasa percaya diri, (6) Mau bekerjasama diantara rekan guru.

Kegiatan KKG sebagai salah satu wadah pembinaan profesional guru Sekolah Dasar, menghendaki adanya motivasi atau dorongan. Hal ini dapat datang dari guru itu sendiri dan dapat pula berasal dari luar guru tersebut.

1. Dorongan yang datang dari luar diri guru:

(a) Guru harus yakin bahwa KKG dapat berfungsi meningkatkan kemampuan profesi guru, (b) Guru harus bangga menjadi anggota KKG, (c) Guru harus mempunyai perasaan memiliki, perasaan ikut serta bertanggungjawab terhadap terselenggaranya KKG, (d) Guru harus dapat bekerjasama, saling asah, asih, dan asuh, serta solider terhadap sesama anggota KKG.

2. Dorongan yang datang dari dalam diri guru:

(a) Kegiatan KKG harus selalu menarik dan berbobot sehingga kehidupan KKG dapat berjalan terus, untuk itu kegiatannya harus bervariasi, misalnya dengan penyelenggaraan diskusi, demonstrasi, simulasi, kerja praktek, pemberian tugas dan lain-lain, (b) Dalam penyelenggaraan KKG semua pihak



yang terkait harus mengakui dan menghargai keikutsertaan para guru. (c) KKG harus mendapat dukungan Komite Sekolah, dan masyarakat, (d) KKG harus mendapat perhatian dan pembinaan dari aparat/instansi yang terakait, (e) Guru akan memperoleh angka kredit untuk kenaikan pangkat.

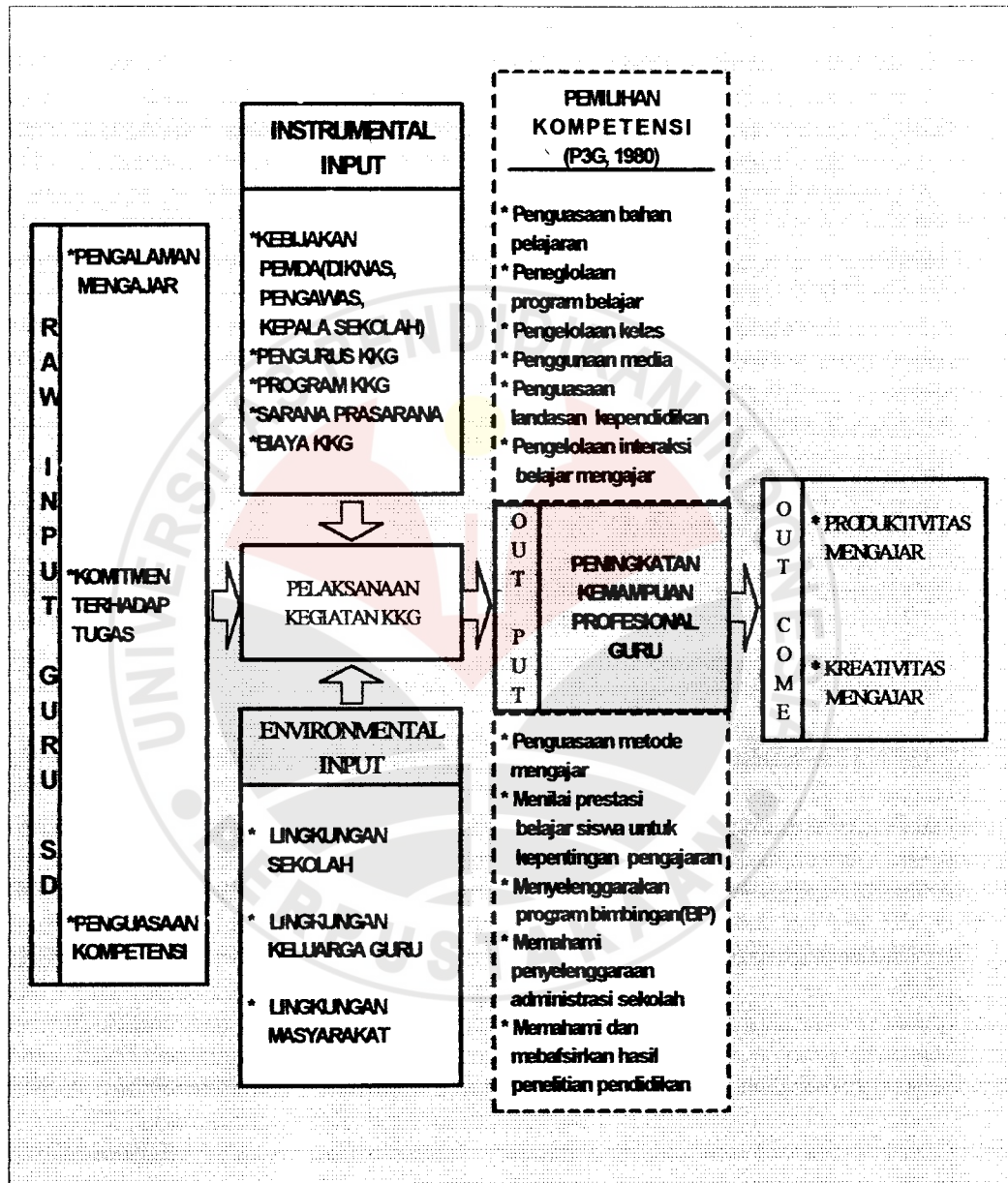
B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Era globalisasi menuntut perbaikan kualitas dari semua segi, termasuk kualitas mengajar guru. Kualitas mengajar guru terasa lebih penting mengingat kedudukannya sebagai pengemban tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tuntutan terhadap profesionalitas mengajar guru memerlukan usaha dan kerja keras dari semua pihak, termasuk dari usaha guru itu sendiri. Salah satu usaha yang dilakukan oleh guru itu sendiri adalah dalam bentuk kegiatan KKG. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap secara empirik tentang pelaksanaan KKG sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional guru Sekolah Dasar.

Dengan demikian aspek-aspek yang mempengaruhi pelaksanaan KKG meliputi: (1) *Raw Input*, yang terdiri dari pengalaman mengajar guru, komitmen terhadap tugas, penguasaan kompetensi; (2) *Instrumental Input*, terdiri dari aspek kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten/Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan, Pengawas TK/SD, Kepala Sekolah, Pengurus KKG, Program KKG, Sarana dan Prasarana, serta Biaya; (3) *Environmental Input*, meliputi aspek lingkungan sekolah, lingkungan keluarga guru, lingkungan masyarakat.

Aspek-aspek tersebut di atas sangat menentukan kualitas pelaksanaan kegiatan KKG, yang pada gilirannya akan dapat mengembangkan kemampuan profesional guru. Kegiatan KKG tersebut berupaya untuk mengkaji dan memperdalam tentang: (a) penguasaan bahan pelajaran, (b) pengembangan

program belajar, (c) pengelolaan kelas, (d) mengembangkan media, (e) menerapkan landasan pendidikan, (f) pengembangan interaksi belajar mengajar, (g) pengembangan metode mengajar, (h) memahami penyelenggaraan administrasi sekolah, (i) memahami dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan.



Gambar 1
Paradigma Penelitian Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Melalui Gugus Sekolah Dasar



Melihat betapa banyaknya variabel yang turut memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan KKG serta persoalan keterbatasan waktu, biaya, serta tenaga dalam pelaksanaan penelitian ini, maka penulis mencoba untuk membatasi penelitian ini dengan mengkaji beberapa faktor. diantaranya: (1) Program Pelaksanaan Kegiatan KKG, (2) Sarana dan Prasarana Kegiatan KKG, (3) Pembinaan yang dilakukan oleh pembina dalam Kegiatan KKG, (4) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam kegiatan KKG sebagaimana yang tergambar pada gambar di atas.

Dengan demikian, maka fokus kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam judul penelitian, yaitu: “Pelaksanaan KKG dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar di Gugus I Syahdan Hamis Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”.

C. Pertanyaan Penelitian

Agar lebih memahami dan mengarah kepada sasaran yang diinginkan, dalam penelitian ini mengangkat tentang pelaksanaan KKG dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru dengan pendekatan kualitatif. Formulasi masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan menjadi sub pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program pelaksanaan kegiatan KKG dalam meningkatkan kemampuan profesional guru di Gugus I Syahdan Hamis Kecamatan Tempuling yang selama ini dilakukan?
2. Bagaimana dukungan sarana dan prasarana terhadap peningkatan kemampuan profesional guru di PKG Gugus I Syahdan Hamis Kecamatan Tempuling?

3. Bagaimana upaya pembina KKG dalam meningkatkan kemampuan profesional guru di Gugus I Syahdan Hamis Kecamatan Tempuling?
4. Faktor-faktor apa yang menghambat dan yang memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan KKG di Gugus I Syahdan Hamis Kecamatan Tempuling?

D. Definisi Operasional

1. Program

Program dimaknakan sebagai suatu rencana, rancangan atau kerangka kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam konteks ini adalah suatu kegiatan KKG dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru Sekolah Dasar. Artinya bagaimanakah sebuah program kegiatan KKG itu disusun secara sistematis dengan beberapa kemungkinan penyesuaiannya pada situasi yang sebenarnya, sehingga program dapat berfungsi untuk mengefektifkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati bersama.

2. Sarana dan Prasarana Kegiatan KKG

Sarana dan prasarana merupakan peralatan dan atau perlengkapan yang secara langsung atau tidak langsung dipergunakan dan menunjang proses kegiatan pendidikan khususnya pelaksanaan kegiatan KKG, seperti gedung yang digunakan sebagai PKG dalam hal ini adalah Sekolah Dasar Inti, ruang pertemuan KKG, meja kursi yang dipergunakan dan bahkan kondisi halaman, taman sekolah, jalan, yang merupakan sarana dan prasarana kegiatan KKG. Dengan demikian, maka sarana dan prasarana ini akan memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses kegiatan KKG untuk mengembangkan kemampuan profesional guru.

3. Pembina dalam Kegiatan KKG

Untuk melihat seberapa jauh ke-efektifan kegiatan KKG tidak terlepas dari sejauhmana peran dan fungsi pembina dalam hal ini adalah Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kecamatan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah untuk melakukan pembinaan terhadap kegiatan KKG. Disadari bahwa yang dimaksudkan pembinaan, adalah: (1) Proses pemeliharaan, mengacu kepada aktifitas untuk menjaga kualitas sesuatu yang telah ada agar tidak mengalami kepunahan, kerusakan, dan tetap baik atau lestari. (2) Proses perbaikan, mengacu kepada aktifitas konstruktif yang bertujuan membentuk kualitas sesuatu menjadi baik atau lebih baik sesuai dengan harapan yang semestinya. (3) Proses pengembangan, merujuk kepada aktifitas peningkatan kualitas sesuatu agar mencapai bentuk kualitas yang lebih baik atau lebih memuaskan. Dengan demikian, pembinaan merupakan aktivitas peningkatan kualitas yang multi-dimensional, yang bersifat pelestarian, perbaikan, pembaharuan serta pengembangan progresif.

4. Faktor yang menghambat dan mendukung dalam kegiatan KKG.

Dalam pelaksanaan kegiatan, baik kegiatan yang bersifat formal maupun non formal terdapat beberapa faktor yang menghambat dan faktor-faktor yang memberikan dukungan terhadap kegiatan; begitupun halnya dengan pelaksanaan KKG di Gugus I Syahdan Hamis Kecamatan Tempuling. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari proses pembinaan yang dilakukan oleh pembina, faktor nara sumber yang masih belum optimal, faktor dana untuk menunjang kelancaran KKG, faktor materi kegiatan, faktor guru, faktor penggunaan waktu dan lain sebagainya.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang pelaksanaan kegiatan KKG dalam meningkatkan kemampuan profesional guru, pada Gugus I Syahdan Hamis Kecamatan Tempuling.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan program KKG dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru di Gugus I Syahdan Hamis Kecamatan Tempuling yang selama ini dilakukan.
2. Mengetahui dukungan sarana dan prasarana yang tersedia terhadap pelaksanaan KKG di Gugus I Syahdan Hamis Kecamatan Tempuling.
3. Menemukan upaya pembina KKG dalam pelaksanaan KKG untuk meningkatkan kemampuan profesional guru di Gugus I Syahdan Hamis Kecamatan Tempuling.
4. Menemukan faktor-faktor yang menghambat dan yang memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan KKG di Gugus I Syahdan Hamis Kecamatan Tempuling.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini menemukan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pelaksanaan KKG. Prinsip-prinsip dimaksud bertujuan terhadap pengembangan program, pendayagunaan sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas pembinaan serta kuantitas faktor pendukung serta penghambat.

Secara praktis penelitian ini memberikan penyegaran dan pencerahan yang berarti serta nyata bagi upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya di tingkat dasar, yang sasaran utamanya adalah kualitas guru dalam meningkatkan

kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugas. Secara spesifik penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

1. Penyelenggara atau Pengurus KKG, agar dapat melakukan inovasi dalam penyelenggaraan KKG.
2. Guru-guru (Anggota KKG dalam Gugus Sekolah Dasar), diharapkan memperoleh motivasi dan hasil penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai evaluasi diri.
3. KKKS, KKPS, Kepala Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten dan Instansi yang terkait yang peduli terhadap pendidikan, untuk mendapatkan masukan tentang pola pembinaan profesional guru-guru Sekolah Dasar khususnya dalam penyelenggaraan KKG.

